**PENGARUH KELEMBAGAAN ADAT TERHADAP KELESTARIAN PAWANG ADAT BUANI DI DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA**

I Nyoman Mahendra, Markum, Budhy Setiawan

1). Mahasiswa, 2). Dosen Pembimbing, 3) Dosen Pembimbing

Program Studi Kehutanan

UNIVERSITAS MATARAM

**ABSTRAK**

Masyarakat adat Buani memiliki tata hukum serta nilai sendiri (kearifan lokal) yang berlaku di dalam batas wialyah kawasan adatnya , kepedulian masyarakat adat sehingga membentuk lembaga yang memiliki berbagai aktifitas sosial, keagamaan, kebudayaan yang berlangsung di dalam hutan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan/pelestarian hutan tersebut. Tujan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk dan sistem kelembagaan adat, mengetahui aktivias masyarakat adat Buani terkait pengelolaan hutan, dan untuk mengetahui pengaruh kelembagaan adat terhadap kelestarian hutan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif studi kasus. Hasil dari penelitian diketahui, bentuk kelembagaan adalah berbentuk lembaga-lembaga, yakni lembaga adat, lembaga agama, lembaga banjar, dan lembagaan pemerintah. kelembagaan adat Buani memiliki struktur pengurus yang terdiri dari Pemangku/Toaq Lokaq Satan, Penasehat, Ketua 1, ketua 2, Sekertaris dan Bendahara dengan sistem yang digunakan adalah musyawarah kekeluargaan. Pengelolaan Pawang Adat Buani dilakukan dalam bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti sebagai tempat pemujaan dan pemanfaatan jasa lingkungan. Pengaruh kelembagaan adat terhadap pelestarian pawang adat tergolong baik, yakni 440/ha dan dari indeks keanekaragaman Shannon weaver menunjukkan 0,19 di mana <1 yang berarti tingkat keanekaragaman vegetasi tidak merata.

***Kata Kunci : Kelembagaan Adat, Kelestarian, Pawang Adat (hutan).***

**THE INFLUENCE OF LOCAL INSTITUTION TO THE BUANI CUSTOM FOREST PRESERVATION IN BENTEK VILLAGE GANGGA SUB DISTRICT**

**NORTH LOMBOK DISTRICT**

**ABSTRACT**

Buani’s indigenous people has their own law system and value (local value) which is applied in their own custom district boundaries. Their concerness create and built institutions that possess vary activities in social, religion, and cultural aspects which areoccur in forest which have influencedon its continuity and existence. The purpose of this study is to find out institution form and system of Buani’s local institution, Buani’s society activities related to forest management, and also to figure out the effect of local institution on the forest conservation. The method that used to analize this study is descriptive study case method. The result of this study show that the forms of Buani’s institution such as local institution, religion institution, neighborhood association (Banjar) institution, and government institution. The committee structure of Buani’s local institution consists of Pemangku/Toaq Lokaq Santan, Advisors, First Leader, Second Leader, Secretary, and Treasurer whichkinship deliberation system is applied here. The management of Buani custom forest is held by extracting non timber forest products such as ritual place and environmental service. The influence of local institution towards existence of Pawang Adat categorized as good condition, which is 440/ha and Shannon Weaver variety index showed 0.19 where <1 which means that vegetation variety is not spread evenly.

**Key words: *Indigenous Institution, Preservation, Pawang Adat (Forest).***

**PENDAHULUAN**

Masyarakat di sekitar hutan memiliki konsep konservasi atas lingkungan sendiri yang memungkinkan dilakukan langkah-langkah pemeliharaan hutan seiring dengan upaya konservasi yang kini tengah digalakkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, budaya kearifan lokal dalam pelestarian hutan oleh masyarakat harus diakui dan dipertahankan keberadaannya. Masyarakat hukum adat tersebut juga memiliki tata hukum serta nilai sendiri (kearifan lokal) yang berlaku di dalam batas wialyah kawasan adatnya sehingga dikatakan otonom (Sahindu, 1999).

Berada di Dusun Buani Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara dengan jumlah penduduk 483 Jiwa, di dalam wilayah masyarakat adat Buani terdapat pawang/hutan adat dengan luasan 17.000 m2 yang merupakan situs sejarah yang digunakan untuk ritual pemujaan, di dalam pawang juga terdapat mata air dan satwa yang menetap di dalam areal pawang oleh karenanya, masyarakat Buani berupaya dalam melestarikan pawang adat tersebut.

Kepedulian masyarakat terhadap adat dan pelestarian pawang adat, sehingga membentuk lembaga yang memiliki berbagai rutinitas/aktifitas sosial, keagamaan, kebudayaan yang berlangsung di dalam hutan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan/pelestarian hutan tersebut, karenanya kemudian mucul pertanyaan besar mengenai keberlanjutan kelestarian terhadap hutan tersebut sehingga perlu dilakukannya telaah dan pengamatan lebih lanjut dan mendalam mengenai hal-hal tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan sistem kelembagaan adat, mengetahui aktivias masyarakat adat terkait pengelolaan hutan, dan mengetahui pengaruh kelembagaan adat Buani terhadap kelestarian Pawang Adat Buani yang ada di Desa Bentek Kecamatan Gangga.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. dilaksanakan selama 4 bulan sejak tanggal 25 Maret 2016 sampai tanggal 29 Juni 2016 di Pawang (Hutan) Adat Buani di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* (Hadi, 2004), dengan ukuran plot 50 m x 20 m. Luas total lahan 17.000 m2, diambil sampel dengan intensitas sample 30 %, sehingga di proleh sabanyak 5 plot sampel.

n = N x is (is = intensitas sample)

n = 17.000 m2/1000 m2 x 30%

n = 5 plot

Data vegetasi dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan nilai Kerapatan dengan di analisis berdasarkan rumus (Soegianto, 1994) :

Kerapatan =

Kerapatan relatif (KR) =

Keanekaragaman jenis dapat diketahui dengan Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon-Wienner (Odum, 1994; Natarino *et al*., 2010; Pratiwi *et al*., 2014 ) yaitu dengan rumus:

H = -Σ { ( }

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kelembagaan Adat Buani**

Kelembagaan Adat Buani, dilihat dari sejarahnya tidak dalam bentuk struktural kepengurusan namun sudah ditemukan adanya awiq-awiq tentang Pawang Adat Buani sejak jaman nenek moyang, awiq-awiq tersebut tidak ditulis/dicatat ke dalam buku dan tidak terakomodir sehingga memudar dan menghilang, selain hal tersebut adanya kebingungan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan adat seperti halnya pernikahan, kematian, pelecehan, dan ritual, sehingga pada tahun 1992 bersama dengan tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat adat terbentuklah kelembagaan adat di Dusun Buani.

Dalam kelembagaan adat Buani terdapat sruktur pengurus yang terdiri dari Penasehat, Pemangku/Toaq lokaq satan, Ketua 1, Ketua 2, Sekertaris, Bendahara yang merupakan warga dari masyarakat adat Buani. Struktur dan Tugas kelembagaan adat Buani sebagai berikut :

Pemangku/Toaq Lokaq Satan

(Kartidep)

Penasehat

(Romo Sukerti)

Ketua Adat 1

(Kemasah)

Ketua Adat 2

(Karti)

Sekertaris

(Dharma)

Bendahara

(Arsidep)

Masyarakat Adat

Gambar 1. Struktur Kelembagaan Adat Buani.

Tabel 1. Tugas Masing-masing Strutur Kelembagaan Adat Buani.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Sturktur | Tugas |
| 1 | Pemangku/Toaq Lokaq Satan  (Kartidep) | 1. Memimpin setiap acara adat di pawang Buani, 2. merawat dan memelihara Pawang Buani, 3. sebagai kunci pembuka mata air di Pawang Buani. |
| 2 | Penasehat  (Romo Sukerti) | 1. Memberikan masukan dalam hal permasalahan agama, 2. Membantu ketua dalam penyelesaian masalah yang tidak dapat di selesaikan, 3. Menjadi mediator dalam pernikahan adat beda agama. |
| 3 | Ketua 1  (Kemasah) | 1. Mencari penyelesaian maslah adat, 2. Memimpin Kelembagaan adat ( Musyawarah Adat, kegiatan adat, kelembagaan adat), 3. Bertanggung jawab terhadap masalah adat di dusun Buani, 4. mengambil keputusan dalam musyawarah adat. |
| 4 | Ketua 2  (Sartini) | 1. Membantu kinerja dari ketua adat 1, 2. Menggantikan ketua adat 1 ketika ketua 1 sedang berhalangan hadir. |
| 5 | Sekertaris  (Dharma) | 1. Menbantu bendahara mencatat uang masuk dan uang keluar, 2. Mencatat hasil rapat, 3. Mengurusi masalah administrasi adat. |
| 6 | Bendahara  (Arsidep) | 1. Mencatat uang masuk dan keluar, 2. Mengelola uang lembga adat, 3. Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan adat. |

Dari bagan struktur kelembagaan adat Buani ini, dijelaskan bahwa kelembagaan adat di Buani memiliki struktur yang sistematis dan sistem koordinasi yang terarah sehingga memperkecil terjadinya permasalahan di dalam lembaga adat.

Fungsi dari masing-masing struktur dilakukan sesuai dengan bidangnya masing-masing, kemasah mengatakan dobel tugas pencataan keuangan oleh sekertaris dan bendahara dilakukan agar tidak terjadi kesalahan maupun kecurangan dalam pengelolaan keuangan.

**Mekanisme Pengangkatan dan Pemberhentian Pengurus**

Kepengurusan kelembagaan Adat Buani dalam prosesnya tidak memiliki waktu/lama masa jabatan.

Proses pengangkatan pengurus yang dilakukan kelembagaan adat Buani, dilakukan melalaui musyawarah, di mana semua tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan masyarakat duduk bersama. Pada proses ini akan dipimpin oleh pemangku yang berada dalam dusun tersebut (pemangku/Toaq Lokaq Satan).

Pemilihn pemangku-pemangku di setiap situs keagamaan dengan memilih dari garis keturunan pemangku-pemangku sebelumnya hal ini merupakan aturan yang berlaku dan sifatnya pantang untuk dilanggar karena mantra-mantra atau ritual adat hanya dapat diketahui dan diturunkan oleh garis keturunan pemangku sehingga tidak memungkinkan untuk memilih pemangku diluar garis keturunan pemangu tersebut.

Pemberhentian pengurus kelembagaan adat dan pemangku adat dilakukan apa bila pengurus/pemangku adat sudah tidak dapat melaksanakan tugasnya, meninggal dunia, dan melanggar awik-awik yang sifatnya sudah tidak dapat di tolerir oleh masyarakat. Dalam hal ini pemberhentian pengurus dan pemangku dilakukan dengan musyawarah adat yang di pimpin oleh pemangku.

**Pemanfaatan Pawang Adat oleh Masyarakat Adat.**

Pemanfaatan Pawang Adat Buani lebih menekankan pada pemanfaatan dari segi jasa lingkungan yang dibagi menjadi beberapa pemanfaatan yakni, antara lain:

1. Pemanfaatan dari segi penggunaan mata air :
2. Pengambilan air sebagai obat oleh masyarakat,
3. Penyuplai air wihara,
4. Pengambilan air sebagai Thirtha pada saat hari suci waisak,
5. Sumber air bagi masyarakat pada saat musim kemarau.
6. Menyerap Karbon

Menurut Trewartha dan Ly-le (1995), hutan mempunyai kontribusi penting sebagai penyerap C atau dikenal sebagai rosot (*sink*) karbon.

4. Wisata spiritual

Pemanfaatan sebagai obyek wisata pawang adat yang dilakukan oleh lembaga adat Buani karena pawang adat mempunyai akses serta fasilitas untuk dapat dimanfaatkan, fasilitas yang ada di Pawang Adat Buani adalah wihara yang luas dengan kamar yang merupakan satu kesatuan dengan pawang adat.

Sebagai obyek wisata spiritual, sebagai situs pemujaan yang merupakan peninggalan dari nenek moyang, yang perkembangannya dalam proses pemujaan di alkulturasikan dengan agama Budha sehingga wisata yang dikembangkan di dalam pawang adat adalah meditasi, siraman rohani, do’a bersama, dan prosesi ritual adat itu sendiri.

Pemanfaatan kayu di areal pawang adat tidak dilakukan secara aktif, hal ini untuk menjaga kelestarian pawang adat dan mata air yang ada di dalamnya, namun kayu dapat di ambil jika ada pohon yang tumbang dan mendapatkan kesepakatan masyarakat adat setempat.

Pemanfaatan Pawang Adat Buani sesuai dengan pendapat Sudana M.UA, dan Wollenberg E (2001) yang mengatakan Hutan di samping menghasilkan kayu, juga hasil hutan non kayu dan jasa lingkungan. Hasil hutan non kayu jasa lingkungan seperti menampung air, menahan banjir, sumber keaneka ragaman hayati , obyek wisata, dan menyerap karbon sehingga mengurangi pencemaran udara, serta sebagai tempat dan sumber kehidupan satwa dan makhluk hidup lainnya.

**Pengaruh Kelembagaan Adat Buani.**

Potensi alamnya yang relatif terjaga, menjadikan Pawang Adat Buani memiliki aneka ragam satwa yang hidup di dalamnya. Beberapa pohon tinggi dan diameter memicu melimpahnya serangga, kadal-kadal kebun dan aneka macam burung. Aneka jenis satwa yang dapat kita jumpai di Pawang Adat Buani yakni, antara lain :

Tabel 2. Jenis-Jenis Satwa Pawang Adat Buani

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Responden | | |
| Sering | Kadang-kadang | Tidak Pernah |
| BURUNG | Elang | *Pandionidae sp* |  | 3 | 14 |
|  | Dara/Merpati | columba livia |  | 8 | 9 |
|  | Burung Hantu | otus jolandae |  | 8 | 9 |
|  | Kecial | *Zoosterops chloris* | 17 |  |  |
|  | Buq-Buq | *Pycnonotus goivier* | 15 |  | 2 |
|  | Burunggereja | Sturnus sp | 15 |  | 2 |
| Reptil | Biawak | *Varanus salvator* | 17 |  |  |
|  | kadal | *Mabouya multifasciata* | 17 |  |  |
|  | katak | ingerophrynus biporcatus | 17 |  |  |
|  | ular Hijau | *Trimeresurus albbolabris* |  | 8 | 9 |
|  | Ular Kepu | *calloselasma rhodostoma* |  | 8 | 9 |
| Mamalia | kera abu-abu | *Macaca fascicularis* | 17 |  |  |
|  | musang | *Prionodon linsang* | 8 |  | 9 |

Pawang Adat Buani di dominasi oleh Kera abu-abu (*Macaca fascicularis*) serta beraneka ragam burung, kondisi serupa juga dapat kita jumpai di Taman wisata alam suranadi di mana Jenis satwa yang ada di TWA Suranadi didominasi oleh Kera abu-abu (*Macaca fascicularis*) serta beraneka ragam burung dan kupu-kupu (BKSDA-NTB,2010) yang dapat kita jumpai setiap waktu.

Dalam menjaga Pawang Adat Buani, masyarakat dan kelembagaan adat menanam untuk semua jenis vegetasi berkayu yang bertujuan untuk menjaga tegakkan, kerapatan, dan mata air dari pawang adat tersebut, karenanya tidak ada jenis spesies vegetasi tertentu yang di tanam di areal pawang adat.

Tabel 3.1 Jenis-Jenis Vegetasi Plot 1

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Plot 1 | | | | | | |
| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Jumlah Tegakkan/0,1 ha | | Jumlah Tegakkan/ha | |
| Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm | Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm |
| 1 | Kedondong | *Lannea grandis Engl* | 2 |  | 20 |  |
| 2 | Sandat /Kenanga | *Cananga odorata* |  | 1 |  | 10 |
| 3 | Mangga | *Mangifera indica* |  | 1 |  | 10 |
| 4 | Garu | *Enkleia Sp* |  | 1 |  | 10 |
| 5 | Beringin | *Picus Benjamina* |  | 1 |  | 10 |

Tabel 3.2 Jenis-Jenis Vegetasi Plot 2

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Plot 2 | | | | | | | | | | | |
| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Jumlah Tegakkan/0,1ha | | | | Jumlah Tegakkan/0,1ha | | | |
| Diameter 5-30 Cm | | Diameter <30 Cm | Diameter 5-30 Cm | | | Diameter <30 Cm | | |
| 1 | Kedondong | *Lannea grandis Engl* | 2 | | 3 | 20 | | | 30 | | |
| 2 | Sandat /Kenanga | *Cananga odorata* | 7 | | 3 | 70 | | | 30 | | |
| 3 | Mangga | *Mangifera indica* | 4 | |  | 40 | | |  | | |
| 4 | Garu | *Enkleia Sp* | 3 | |  | 30 | | |  | | |
| 5 | Beringin | *Picus Benjamina* |  | | 1 |  | | | 10 | | |
| 6 | Liteq | *Myristica fragrans* Houtt | 18 | |  | 180 | | |  | | |
| 7 | Kumbi | *Tabernaemontana macrocarpa* | 10 | |  | 100 | |  | | | |
| 8 | Mengko | *Artocapus Elastica* | 1 |  | | 10 | |  | | | |
| 9 | Langsat | *Aglaia eximia* | 1 |  | | 10 | |  | | | |
| 10 | Salam | *Syzygium polyanthum* |  | 4 | | |  | | | 40 | |

Tabel 3.3 Jenis-Jenis Vegetasi Plot 3

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Plot 3 | | | | | | | |
| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Jumlah Tegakkan/0,1ha | | Jumlah Tegakkan/0,1ha | |
| Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm | Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm |
| 1 | Kedondong | Lannea grandis Engl |  | 2 |  | 20 |
| 2 | Sandat /Kenanga | *Cananga odorata* | 24 | 6 | 240 | 60 |
| 3 | Mangga | *Mangifera indica* | 7 |  | 70 |  |
| 4 | Garu | *Enkleia Sp* |  | 2 |  | 20 |
| 5 | Liteq | *Myristica fragrans* Houtt | 10 | 6 | 100 | 60 |
| 6 | Kumbi | *Tabernaemontana macrocarpa* | 13 |  | 130 |  |
| 7 | Mengko | *Artocapus Elastica* |  | 3 |  | 30 |
| 8 | Langsat | *Aglaia eximia* | 4 |  | 40 |  |
| 9 | Salam | *Syzygium polyanthum* | 3 |  | 30 |  |
| 10 | Kelapa | *Cocos nucifera* | 1 |  | 10 |  |

Tabel 3.4 Jenis-Jenis Vegetasi Plot 4

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Plot 4 | | | | | | |
| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Jumlah Tegakkan/0,1ha | | Jumlah Tegakkan/0,1ha | | |
| Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm | Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm | |
| 1 | Sandat /Kenanga | *Cananga odorata* | 2 | 2 | 20 | 20 | |
| 2 | Garu | *Enkleia Sp* | 2 | 2 | 20 | 20 | |
| 3 | Liteq | *Myristica fragrans* Houtt | 10 |  | 100 |  | |
| 4 | Kumbi | *Tabernaemontana macrocarpa* | 18 |  | 180 |  | |
| 5 | Salam | *Syzygium polyanthum* |  | 1 |  | 10 | |
| 6 | Singepure/Kersen | *Muntingia calabura* [L](https://id.wikipedia.org/wiki/Linnaeus) | 1 |  | 10 |  | |
| 7 | Mahoni | *Swietenia Mahagoni* | 8 | 1 | 80 | 10 | |
| 8 | Sonokeling | *Dalbergia latifolia* Roxb | 1 |  | 10 |  | |
| 9 | Pulai | *Alstonia Scholaris R.Br* | 1 |  | 10 |  | |
| 10 | Jati | *Tecstona Grandis* | 2 | 1 | 20 | 10 | |
| 11 | Beringin | *Picus Benjamina* |  | 1 |  | 10 | |
| 12 | Asem | *Tamarin Sp.* |  | 1 |  | 10 | |

Tabel 3.5 Jenis-Jenis Vegetasi Plot 5

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Plot 5 | | | | |  |  |
| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Jumlah Tegakkan/0,1ha | | Jumlah Tegakkan/0,1ha | |
| Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm | Diameter 5-30 Cm | Diameter <30 Cm |
| 1 | Kedondong | *Lannea grandis Engl* | 3 |  | 30 |  |
| 2 | Salam | *Syzygium polyanthum* |  | 1 |  | 10 |
| 3 | Jati | *Tecstona Grandis* | 7 |  | 70 |  |
| 4 | Ketapang | *Terminalia catapa* | 8 |  | 80 |  |
| 5 | Jambu | Syzygium aqueum |  | 1 |  | 10 |

Tabel di atas menjelaskan Pawang Adat Buani memiliki keanekaragaman vegetasi yang tidak merata, di mana di setiap plot terdapat lebih dari satu jenis vegetasi, dan dari plot-plot tersebut dapat kita simpulkan Pawang Adat Buani memiliki 19 jenis vegetasi yang tersebar di lima plot contoh, untuk jenis vegetasi yang mendominasi adalah Kumbi (*Tabernaemontana macrocarpa*) sebanyak 410/ha yang tersebar di plot 2, 3, dan 4.

Pengamatan kerapatan tegakkan dilapangan menunjukkan masing-masing plot tidak memiliki kerapatan tegakkan yang merata.

Tabel. 4. Kerapatan Tegakkan Pawang Adat Buani

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Plot Ke | | Kerapatan Tegakkan/0,1ha | Kerapatan Tegakkan/ha |
| 1 | 1 | | 6 | 60 |
| 2 | 2 | | 57 | 570 |
| 3 | 3 | | 82 | 820 |
| 4 | 4 | | 52 | 520 |
| 5 | 5 | | 20 | 200 |
| Rata-rata | | 44 | | 440 |

Dari tabel tersebut menjelaskan bahwa kerapatan relative dari tegakkan vegetasi terebut 440/ha. Berdasarkan kriteria kerapatan dalamFandeli (1992) menyatakan bahwa kategori buruk dengan nilai 12-50, sedang dengan nilai 51-100, cukup dengan nilai n101-200, dan baik dengan nilai > 201. Dari perhitungan yang dilakukan, indeks keragaman (Shannon Wiener) menunjukkan angka 0,19 yang berarti keanekaragaman hayatinya tidak stabil karena kurang dari 1. Ketidak stabilan keranekaragaman tegakkan, terjadi akibat jumlah spesies tegakkan di tiap-tiap plot berbeda-beda.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kelembagaan yang ada di masyarakat adat Buani berbentuk lembaga-lembaga, yakni lembaga adat, lembaga agama, lembaga banjar, dan lembagaan pemerintah, di mana untuk kelembagaan adat Buani memiliki struktur pengurus yang terdiri dari Pemangku/Toaq Lokaq Satan, Penasehat, Ketua 1, ketua 2, Sekertaris dan Bendahara. Sistem yang digunakan adalah musyawarah kekeluargaan.

Pengelolaan Pawang Adat Buani dilakukan dalam bentuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti, Pemanfaatan areal pawang adat sebagai tempat pemujaan diantaranya ritual Muja Balik/ Milih Kaya, Ritual Pengambilan air Thirtha, dan Ritual pengambilan air sebagai obat dan pemanfaatan jasalingkungan seperti, pemanfaatan mata air dan pemanfaatan pawang adat sebagai obyek wisata.

Pengaruh kelembagaan adat terhadap pelestarian pawang adat tergolong baik, hal ini terlihat dari hasil pengamatan di mana diketahui kerapatan tegakkan rata-ratanya > 201 (Fandeli, 1992), yakni 440/ha dan dari indeks keanekaragaman Shannon weaver menunjukkan 0,19 di mana <1 yang berarti tingkat keanekaragaman vegetasi tidak merata.

**Saran**

Diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai nilai cost dan pengembangan wisata Pawang Adat Buani dan Perlu ditingkatkannya keanekaragaman hayati yang ada di pawang adat Buni, dan upaya penanaman areal pawang adat yang tergenang air.

**DAFTAR PUSTAKA**

Endang Wahyuning,Tri dan Eri Midranaya. 2010. Panduan Wisata Alam di Kawasan Konservasi Nusa Tenggara Barat. NTB

Fandeli, C. 1992. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup Berdasarkan Prinsip Dasar dan Penerapannya Dalam Pembangunan. Bogor: Liberty.

Hadi, Sutrisno. 2004. Metodologi Research Jilid *3.* Yogyakarta : Andi.

Pratiwi AG, Harianto SP, & Dewi BS. 2014. Biodiversitas Burung Di Desa Sungai Luar Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *(Skripsi)*. Jurusan Kehutanan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Sahidu, Arifuddin.1999. Analisa Faktor Yang Mendorong Terbukannya Kesempatan Partisiasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Saah Dalam Pembangunan Peranian Di Daerah NTB. Disertasi Bogor Program Pascasarjana IPB.

Soegianto A. 1994. Ekologi Kuantitatif : Metode Analisis Populasi dan Komunitas.

Penerbit Usaha Nasional. Jakarta.

Sudana M., Uluk A., dan Wollenberg E., 2001. Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Masional Kayan Mentarang***.*** Center for International Forestry Research, Jakarta.

Therwartha, G.T. dan Lyle H.H. 1995. Pengantar Iklim. Edisi ke-5 (Indo-nesia). Terjemahan Sri Ardani. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.